



Konsep Pendidikan Islam Menurut Kyai Haji Abdul Wahid Hasyim

Dewi Wahyuto Sejati

Fakultas Pascasarjana, UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

Alamat Kampus: Jl. Pandawa, Dusun IV Pucangan, Kec. Kartasura, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah 57168

Korespondensi penulis: dewisejati123@gmail.com*

Abstract: *This article aims to explain the concept of modern Islamic education according to Kyai Haji Abdul Wahid Hasyim who is known as a pesantren reformer. This study uses library research methods. The results to be obtained in this study are the importance of Wahid Hasyim's ideas and thoughts in the world of Islamic boarding schools. He is the one who brings renewal in the pesantren. His goal is to make the students have prowess in the fields of religion, academics and skills. Islamic boarding schools are educational institutions capable of providing comprehensive knowledge. Religious knowledge, general knowledge of language and skills in all fields.*

Keywords: *Reformer, Islamic Boarding School, comprehensive*

Abstrak: Artikel ini bertujuan untuk memaparkan konsep pendidikan Islam modern menurut Kyai Haji Abdul Wahid Hasyim yang terkenal sebagai pembaharu pesantren. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan. Hasil yang akan didapat dalam penelitian ini adalah pentingnya ide dan pemikiran Wahid Hasyim dalam dunia pesantren. Beliau yang menghadirkan pembaharuan dalam pesantren. Tujuan beliau adalah menjadikan para santri memiliki kecakapan dalam bidang agama, akademik dan skill. Pesantren menjadi lembaga pendidikan yang mampu memberikan keimuan yang komprehensif. Ilmu agama, ilmu pengetahuan umum kebahasaan dan kecakapan dalam segala bidang.

Kata Kunci : Pembaharu, Pesantren, komprehensif

1. PENDAHULUAN

Membahas seputar pendidikan Agama Islam merupakan suatu pembahasan yang sangat luas dengan kekhasan tersendiri. Pembahasan seputar Islam akan penuh dengan konsep-konsep yang menarik yang kualitas konsep-konsep yang ada dalam Pendidikan Islam yang dipeioritaskan dan ditambah dengan pendidikan umum. Dalam konteks pendidikan Islam kita kenal banyak tokoh serta ulama yang memberikan pemikiran-pemikiran dan ide yang cemerlang sehingga memberikan perubahan besar dalam dunia pendidikan Islam di Indonesia khususnya dan kepada dunia pada umumnya. Tercatat banyak nama Ulama dan tokoh penting pendidikan Islam yang dikelompokkan dalam kelompok intelek dan ulama serta tokoh terpelajar yang mempengaruhi perkembangan ilmu Islam di negara Indonesia. Munculnya sekolah yang lahir atas pemikiran dan gagasan para ulama dalam bentuk madrasah, pondok pesantren maupun sekolah Islam yang mana Lembaga-lembaga tersebut ikut serta dalam meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia Indonesia menjadi generasi yang memiliki kependidikan Islam dan berkemajuan. Didunia pendidikan Islam para tokoh dan ulama Islam terpelajar berperan besar dengan menciptakan karya yang mereka tulis serta dakwah yang dilakukan dengan cara dan strategi yang sesuai dengan kemampuan masing-masing untuk

menyebarkan dan menyampaikan pendidikan Islam kepada para masyarakat luas. Mulanya pada jaman colonial belanda di Indonesia berdiri beberapa Lembaga pendidikan Islam dengan bentuk padepokan atau pesantren. Dari awal pendirian pesantren yang subur menimbulkan gagasan para colonial belanda untuk mendirikan sekolah belanda yang mampu menghasilkan out put tenaga kantor yang bekerja sebagai bawahan yang bergaji rendah. Karena adanya fenomena seperti itu para tokoh dan ulama Islam terpelajar mendidikan pondok pesantren atau sekolah Islam yang mengadopsi bentuk kurikulum sekolah belanda dengan tetap mengedepankan pendidikan dan ajaran Islam sebagai dasar pelaksanaan pembelajaran, sehingga berdirikan pada saat itu 3 bentuk lembaga pendidikan yang didirikan umat Islam pada saat itu yaitu pondok pesantren, madrasah (pendidikan yang lebih menitik beratkan pada pendidikan Islam dengan sistem kelas) dan sekolah pendidikan Islam hingga saat masih berjalan. Wahid Hasyim memunculkan gagasan dan ide untuk menjadikan lembaga pendidikan Islam seperti pondok pesantren menyajikan ilmu-ilmu umum, ilmu alam dan ilmu ketrampilan berbahasa agar santri memiliki kecakapan selain dalam bidang agama juga cakap dalam segala bidang sehingga pada saat berbaur dalam masyarakat luas para santri mampu ikut serta dalam penyelesaian permasalahan dlam bidang apapun.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research), yaitu penelitian yang dilakukan dengan menelaah dan menganalisis sumber-sumber tertulis yang relevan dengan topik yang dibahas. Sumber yang digunakan mencakup buku, jurnal, artikel, dan dokumen lain yang berkaitan dengan konsep pendidikan Islam serta pemikiran Kyai Haji Abdul Wahid Hasyim. Metode ini digunakan untuk menggali pemikiran Wahid Hasyim secara mendalam serta memahami dampaknya dalam perkembangan pendidikan Islam di Indonesia. Dalam penelitian ini, langkah-langkah yang dilakukan meliputi:

- a. **Pengumpulan Data:** Data diperoleh dari literatur yang membahas tentang sejarah, prinsip, dan metode pendidikan Islam yang diterapkan oleh Wahid Hasyim.
- b. **Analisis Data:** Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan pendekatan deskriptif-analitis, yaitu mendeskripsikan pemikiran Wahid Hasyim serta menganalisis relevansi dan kontribusinya terhadap pendidikan Islam.
- c. **Interpretasi Data:** Data yang telah dianalisis kemudian diinterpretasikan dalam konteks modern untuk memahami relevansi gagasan Wahid Hasyim terhadap sistem pendidikan Islam saat ini.

3. KAJIAN PUSTAKA

Kajian pustaka dalam penelitian ini berfokus pada konsep pendidikan Islam dan pembaharuan pesantren yang dilakukan oleh Kyai Haji Abdul Wahid Hasyim. Beberapa referensi utama yang menjadi landasan dalam penelitian ini meliputi:

a. **Pemikiran Wahid Hasyim dalam Pendidikan Islam**

- Wahid Hasyim dikenal sebagai pembaharu pendidikan pesantren dengan memasukkan ilmu pengetahuan umum dan keterampilan dalam kurikulum pesantren.
- Prinsip pendidikan yang diusungnya meliputi kemandirian, kesabaran, keberanian, tanggung jawab, dan proses pendidikan yang berkelanjutan.

b. **Paradigma Pembaharuan dalam Pendidikan Islam**

- Transformasi pendidikan pesantren dari paradigma teosentris ke antroposentris, yang berarti menyeimbangkan antara ilmu agama dan ilmu duniawi.
- Pembaharuan dari sistem pendidikan berbasis teori ke pendidikan yang lebih praktis dan aplikatif.
- Penghapusan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum sehingga pesantren dapat menghasilkan lulusan yang lebih siap menghadapi tantangan zaman.

c. **Model Pendidikan Islam yang Dikembangkan Wahid Hasyim**

- Pembaharuan dalam kelembagaan pesantren dengan mendirikan madrasah Nizamiyah.
- Pengembangan kurikulum yang menggabungkan ilmu agama, ilmu umum, serta keterampilan berbahasa dan kecakapan hidup.
- Penggunaan metode pembelajaran yang lebih interaktif, seperti sistem tutorial yang menggantikan metode sorogan tradisional.

Kajian pustaka ini bertujuan untuk memberikan dasar teoritis yang kuat dalam memahami konsep dan dampak pemikiran Wahid Hasyim terhadap perkembangan pendidikan Islam di Indonesia.

4. HASIL PEMBAHASAN

Biografi Kyai Haji Abdul Wahid Hasyim

Kyai Haji Abdul Wahid Hasyim merupakan seorang ulama yang terkenal sebagai pembaharu pesantren. Beliau lahir di Jombang pada tanggal 1 Juni 1914, awalnya K.H Hasan Asy'ari memberikan nama Muhammad Asy'ari. K.H Hasan Asy'ari memberikan nama itu karena Wahid Hasyim adalah putra laki-laki yang dimiliki oleh pasangan Hadratus Syeh

Hasyim Asy'ari dan istrinya yaitu ibu Nafiqah binti Kyai Ilyas pengasuh pondok sewulan dari Madiun. Nama beliau akhirnya diganti dengan Abdul Wahid Hasyim karena pada saat itu beliau sering mengalami sakit. Ibunya memiliki panggilan kesayangan yaitu Mudin. Umur 3 bulan beliau dibawa ibunya berkunjung ke gurunya yaitu Kyai Kholil Bangkalan untuk memenuhi nadzarnya. Silsilah Wahid Hasyim jika diteliti lebih lanjut dari pihak ibu silsilahnya sampai ke Kyai Ageng Taru sedangkan dari pihak ayah sampai ke Joko Tingkir atau Sultan Adi Wijaya raja pertama dikerajaan pajang dan silsilah kedua orangtua Kyai Haji Wahid Hasyim bermuara di Sultan Demak yaitu Raden Patah. Ayahanda Wahid Hasyim merupakan seorang ulama yang mendirikan organisasi Islam yang terbesar di Indonesia yaitu NU atau Nahdlatul Ulama, beliau juga mendirikan pondok pesantren Tebu Ireng yang masih Berjaya sampai saat ini. Sedari kecil Wahid Hasyim memiliki kecerdasan diatas rata-rata, diusia 5 tahun beliau sudah mampu membaca Al qur'an dan usia 7 tahun sudah mampu membaca kitab. Pada usia 12 tahun beliau meminta ijin ayahandanya untuk mengembara menimba ilmu dipesantren lain. Pernah belajar di pesantren Siwalan Sidoharjo dan juga sempat menimba ilmu di pondok pesantren dikediri yaitu pondok pesantren Lirboyo. Kembali ke pondok Tebu Ireng pada saat beliau masuk usia 15 tahun dan mulai belajar mempelajari bacaan latin, membaca buku referensi berbahasa inggris, mempelajari bahasa asing lainnya, serta mempelajari ilmu bumi matematika dan pengetahuan umum lainnya. Beliau juga rajin membaca majalah terbitan lokal dan majalah terbitan asing yang semua kepintaran Wahid Hasyim dilakukan secara otodidak artinya beliau tidak pernah bersekolah disekolah belanda seperti putra pembesar-pembesar pada waktu itu. Hanya sepupunya yang bernama Muhammad ilyas yang sekolah di sekolah belanda yaitu Holand In London school(HIS). Dari sepupunya ini beliau belajar banyak tentang ilmu bahasa. Tahun 1933 beliau bersama sepupu beliau pergi berhaji selayaknya berangkat haji diikuti dengan momen belajar/berguru pada Syech menimba ilmu agama ditanah suci untuk mendalami ilmu tafsiir, ilmu hadis, ilmu syorof dan fiqih. Sepulang dari mekah pada umur 19 tahun beliau mengusulkan untuk merubah kurikulum pesantren tebu ireng. Mengganti sistem sorongan menjadi sistem kelas dan memadukan ilmu pengetahuan umum untuk dipelajari santri. Usul itu tidak lantas disetujui oleh ayahanda namun pada akhirnya K.H Hasyim asy'ari mengijinkan dengan membuka madrasah khusus di tebu ireng. Maka dibukalah madrasah nizamiyah atau an nizam yang memadukan antara pendidikan khas pesantren dengan pendidikan umum bahasa asing, bahasa inggris, bahasa arab dan belanda dan ketrampilan layaknya sekolah model modern. Usia 24 tahun meminang sholehah putri K.H Bisri Syamsuri pendiri ponpes denanyar jombang, menikah di denanyar jombang pada hari jumat tanggal 10 syawal 1356 Hijriyah atau 1938 Masehi. Dari pernikahan itu lahirlah 6 putra yaitu

Abdurrahman ad dakil, Abdurrahman wahid (Gus Dur) Presiden RI keempat, Aisyah Hamid Baidlowi, Salahudi Al Ayubi (salahuddin Wahid) Gus Solah, Dr Umar Wahid, Lily Chodijah Wahid, K.H.Hasyim Wahid (Gus Im).

Memiliki kemampuan yang baik dalam hal politik dan strategi yang mumpuni wahid Hasyim banyak dipinang oleh organisasi dan gerakan nasional pada waktu itu. Namun karena pertimbangan pemetaan organisasi pergerakan dan partai akhirnya beliau berlabuh di NU pada tahun 1938. Mengawali karir organisasi dan politik dari bawah yaitu pengurus ranting Tebuireng, lalu menjadi pengurus cabang NU Jombang. Beliau juga aktif dalam organisasi Islam yang terkenal saat itu yaitu Majelis Islam A'ala Indonesia dan menjadi ketua pada tahun 1939 mewakili NU. Tahun 1940 Wahid Hasyim menjadi pengurus Nahdlatul Ulama yang berkantor di kota Surabaya dengan menjabat sebagai Ketua Departemen Ma'arif yang mengurus pada bidang Kesehatan pada struktur Nahdlatul Ulama. Masa pendudukan Jepang tahun 1943 Wahid Hasyim diangkat menjadi salah satu majelis syura muslimin Indonesia/masyumi (badan bentukan Jepang yang dibuat untuk mendapatkan simpati dari masyarakat Indonesia) dan sebagai pengganti MIAI. Menjelang proklamasi Wahid Hasyim terlibat dalam persiapan kemerdekaan Indonesia beliau menjadi anggota BPUPKI juga aktif sebagai anggota Panitia Sembilan. Seiring waktu kariernya semakin menanjak beliau 4x menjabat sebagai menteri agama yaitu : 1945-1945, 1949-1950, 1950-1951, 1951-1952. Wahid Hasyim meninggal pada usia 39 tahun. Penyebab beliau meninggal adalah insiden kecelakaan yang terjadi di Cimahi pada ahad tanggal 19 bulan April tahun 1953. Waktu itu usia ibu Sholihah baru 31th dan usia putra pertama yaitu Abdurrahman Wahid baru beranjak diusia 13th pada saat itu putra beliau 5 dan 1 anak masih dalam kandungan. Kecelakaan terjadi saat beliau melakukan perjalanan darat ke wilayah Sumedang untuk mengikuti pembukaan konferensi NU. Banyak media lokal maupun luar negeri yang memberitakan bahwa Indonesia telah kehilangan sosok besar

Riwayat Pendidikan Kyai Haji Abdul Wahid Hasyim

Wahid Hasyim terkenal sebagai ulama yang lebih banyak belajar secara otodidak sejak kecil. Beliau tidak pernah mengenyam pendidikan di sekolah Hindia Belanda. Saat belajar di pesantren dan madrasahpun beliau lebih memilih untuk belajar mandiri membaca kitab dan buku yang berbahasa Arab. Beliau mempelajari kata Mutiara dan syair berbahasa Arab sehingga mampu menghafal diluar kepala serta mengetahui setiap makna yang terkandung dengan baik. Beliau terkenal sebagai ulama yang memiliki sikap santun, pendiam, ramah dan pandai. Beliau belajar dengan sistem belajar sendiri bukan di lembaga pendidikan.

Kepribadian Kyai Haji Abdul Wahid Hasyim

Sejak dari kecil beliau hidup di lingkungan agamis dalam pondok pesantren yang mencetak kepribadian yang santun dan adab Islami. Kepribadian yang mudah bergaul, berorganisasi, pendidik yang mampu mengantarkan santri menjadi seorang pemimpin dan juga tokoh kenegaraan. Banyak yang mengatakan beliau merupakan seorang ulama yang berkepribadian mulia. Wahid Hasyim juga pernah beberapa kali menjadi Menteri Agama di negara Indonesia.

Pemikiran Kyai Haji Abdul Wahid Hasyim

Prinsip Pendidikan

Sebuah buku yang diterbitkan oleh Wahid Hasyim dan sempat diterbitkan di media adalah Abdullah Oebayd sebagai seorang pendidik. Dalam buku tersebut dijelaskan tentang prinsip pendidikan Islam yang di gagas oleh Wahid Hasyim seperti :

Prinsip kemandirian juga kepercayaan pada diri sendiri

Pada saat menempuh pendidikan, santri diajarkan tentang sikap kemandirian dan percaya atas potensi yang ada pada dirinya. Kemandirian dan kepercayaan pada diri sendiri adalah sikap yang mendasar dalam menuntut ilmu. Santri diajarkan bagaimana merawat diri melindungi diri dari segala keburukan dan mengenal potensi diri serta mengembangkannya menjadi kecakapan yang terasah.

Prinsip kesabaran

Kesabaran dalam menuntut ilmu adalah syarat mutlak dalam proses pembelajaran. Santri ditanamkan kesabaran dalam hati dalam menuntut ilmu karena ilmu tidak dapat dibariskan sekaligus dalam satu waktu. Selaras dengan berjalannya waktu ilmu akan melekat sedikit demi sedikit karena pemahaman dalam menerima ilmu memerlukan waktu untuk berproses.

Pendidikan adalah kegiatan berproses

Proses pendidikan adalah jangka waktu yang harus dilalui oleh seorang santri sehingga mencapai puncak pendidikan itu sendiri. Pendidikan berproses dengan waktu yang telah ditentukan dan berproses dalam menyampaikan materi dan ilmunya. Proses yang harus dilalui dalam pendidikan tidaklah sebentar, karena untuk menyampaikan ilmu dan untuk membuat siswa menjadi paham atas apa yang disampaikan tidak mudah.

Prinsip Keberanian

Seorang santri harus memiliki keberanian dalam bersikap dan mengambil keputusan dalam bidang pendidikan. Keberanian yang ditanamkan pada santri adalah keberanian untuk

menjadi lebih baik dari sebelum mendapatkan pendidikan. Sikap pemberani akan membuat santri kuat dalam segala hal.

Prinsip bertanggungjawab saat menjalankan tugas

Tanggungjawab dalam pelaksanaan pendidikan adalah bukan harus dimiliki oleh siswa tetapi juga harus dimiliki oleh guru. Sehingga antara guru dan siswa memiliki keterkaitan sehingga setiap perbuatan yang dilakukan saat proses pembelajaran dilaksanakan dengan penuh tanggungjawab.

Orientasi Pendidikan Islam

Fokus Wahid Hasyim pada peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia. Usaha dimasukkan dalam pendidikan yang ada dalam pesantren. Kualitas seorang muslim akan terlihat pada saat melaksanakan kewajiban secara jasmani, dan semangat dalam menjalankan setiap aktivitas ibadah dan kekuatan akal dalam mensikapi seluruh ujian Allah. Dalam hal ini seorang muslim akan dikatakan sehat jasmani jika dalam tubuhnya tidak ada gangguan fisik saat melakukan aktivitas dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan muslim yang dikatakan sehat rohaninya adalah muslim yang beriman dan berkeyakinan kuat kepada keberadaan Allah SWT dan yang bisa mengimplementasikan dalam kehidupan, Selain Kesehatan fisik dan psikis umat Islam harus berwawasan luas, berpikiran maju yang mampu dikembangkan untuk kualitas diri lebih baik dan dapat memberikan solusi terbaik dalam setiap permasalahan yang ada dimasyarakat sesuai dengan ajaran Islam. Disini fokus Wahid Hasyim ingin mendudukkan posisi para santri sejajar atau mungkin lebih tinggi dibanding dengan kelompok-kelompok lainnya. Santri harus menjadi garda terdepan dalam setiap penyelesaian permasalahan dan konflik yang timbul dimasyarakat. Yang menjadi harapan adalah para santri sudah layak terjun dimasyarakat yang heterogen dengan bekal kecakapan, ketrampilan dan skil dalam segala bidang sehingga mampu menjadi tauladan bagi kalayak umum. Permulaan dari percobaan penerapan metode tradisional yang dikompilasi dengan unsur lainnya seperti ilmu Islam serta ilmu modern di lembaga pendidikan pesantren dianggap berhasil. Ide dan gagasan beliau dalam pembaharuan kurikulum dalam pondok pesantren dinilai memberikan pengaruh dan perkembangan yang lebih baik. Banyak perubahan yang ada dalam lingkungan pesantren dilaksanakan yang dimulai sejak tujuan awal sampai pada ke strategi pembelajaran. Setiap proses memberikan pengaruh pada sistem yang ada dalam pesantren beliau merencanakan sistem dengan sangat hati-hati dan matang dengan harapan kedepannya dalam pelaksanaan tidak ada kendala maupun kegagalan. Maka dari itu beliau melakukan beberapa langkah sebagai berikut :

Langkah utama adalah beliau selalu membuat kerangka perencanaan yang tercantum didalamnya metode yang digunakan untuk mencapai tujuan dengan cara dan tekad yang sungguh-sungguh. Tujuan pendidikan Islam yang beliau gagas mengantarkan santri memiliki perilaku yang terpuji, bertakwa kepada Allah SWT serta cakap dalam ketrampilan hidup. Santri dengan ilmu yang tertanam pada dirinya akan membawa santri menjadi insan yang layak hidup ditengah-tengah masyarakat dengan bekal hidup yang kuat, mandiri, tidak menjadi beban bagi yang lain dan mampu menghadapi problematika yang ada di masyarakat. Dengan seperti ini kitab isa menilai bahwa tujuan pendidikan Islam menurut beliau lebih cenderung pada ketuhanan dan kemanusiaan dan juga Antroposentris (kemanusiaan) yang berarti dalam pendidikan harus terpenuhi kebutuhan duniawi maupun akherat. Disisi lain pendidikan merupakan terpenuhinya kebutuhan duniawi dan ukhrawi motralitas dan akhlak yang lebih mementingkan pada kemampuan iman, ilmu, amal dan akhlak mulia.

Materi Pendidikan Islam

Materi pendidikan yang berasal dari ide dan gagasan ada 3 bagian yang terdiri dari ; bagian pertama merupakan ilmu yang bersumber dari ajaran agama Islam seperti ilmu fikih, ilmu hadist, ilmu tafsir serta Islam lainnya. Bagian kedua adalah ilmu yang berasal dari luar agamayang meliputi ilmu yang mempelajari tentang kejiwaan manusia, karakter dan ilmu hitung (matematika). Bagian ketiga adalah ilmu yang memperdalam kemampuan berbahasa Inggris, bahasa Belanda, bahasa Arab.

Metode Pendidikan menurut Kyai Haji Abdul Wahid Hasyim

Dalam penyampaian pendidikan beliau menggunakan metode mengkiblat metode pendidikan yang digunakan ayahnya yaitu Kyai haji Hasyim Asy'ari dengan menekankan pada penanaman sikap kepercayaan kepada diri santri. Santri harus memiliki kepercayaan diri yang tinggi agar tidak menjadi rendah diri dalam menerima ilmu. Banyak metode yang beliau contoh dari K.H Hasyim Asy'ari yaitu pengajaran dengan sistem penanaman kepercayaan pada diri santri, dalam diri santri ditanamkan sikap percaya diri yang tinggi. Karena banyaknya persamaan metode pendidikan Islam Wahid Hasyim dan Hasyim Asy'ari sehingga banyak yang berpendapat bahwa sistem dan teknik yang beliau lakukan merupakan kelanjutan dari metode yang dilaksanakan K.H Hasyim Asy'ari. Sebagai contoh dengan penanaman tanggungjawab santri, santri ditanamkan untuk memiliki jiwa bertanggungjawab atas tugas santri yang meliputi tidak menunda-nunda untuk belajar, berusaha untuk tidak malas, memanfaatkan waktu untuk kebaikan, menghormati guru, meneladani guru, duduk dengan tertib, menjaga adab saat bersama guru, segera bertanya ketika kesulitan dalam belajar, belajar dengan istiqomah, berusaha menggantungkan cita-cita dan menanamkan rasa ingin tahu.

Sedangkan guru diharuskan selalu berhati-hati dalam bersikap, berusaha menjadi teladan bagi para santri, seperti bersikap tenang, selalu berusaha memegang adab kesopanan, berusaha melaksanakan akhlakul karimah, tidak sombong atas ilmu yang dimiliki, selalu menebar salam, berperilaku terpuji, mampu menjadi tauladan dilingkungan pesantren madrasah maupun di masyarakat, santun dalam menegur dan menasehati santri, menghindari perbuatan yang kurang baik dan maksiat, mendahulukan materi yang lebih penting dan memegang teguh tugas yang menempel pada diri guru.

Paradigma Pembaharuan Pendidikan Pesantren dan Madrasah

Paradigma dari teosentris kepada anthroposentris

Ajaran Islam yang ada di pesantren awal mulanya adalah pendidikan yang bertujuan pada urusan ukhrawi yang hampir terlepas dengan keduniawian. Yang mana pesantren lebih berwarna dengan dominasi ilmu fikih, tasawuf, pengamalan perilaku/akhlak dan sejenisnya. Hal tersebut terjadi disebabkan oleh unsur pengetahuan agama yang dianut tidak masuk akal menimbulkan tertolaknya ide dan gagasan pembaharuan yang dipaparkan oleh Wahid Hasyim. Dengan adanya kondisi yang seperti itu Wahid Hasyim menawarkan gagasan pembaharuan pesantren dengan memberikan perubahan pada tujuan pembelajaran di pesantren, dengan merubah output yang awalnya pesantren memiliki tujuan para santri menjadi pemuka agama yang berkualitas dengan memberikan saran memberikan saran agar tidak semua santri hanya dicetak menjadi pemuka agama tetapi juga santri memiliki pengetahuan dan skill kemampuan yang meningkatkan kualitas diri saat terjun dimasyarakat. Dengan menguatkan pemahaman keagamaan seperti halnya yang diajarkan dalam dalam sekolah Islam. Maksudnya gagasan Wahid Hasyim santri di pesantren tidak hanya untuk mengejar akherat dengan belajar agama yang kuat tetapi juga setelah selesai pendidikan di pesantren santri mampu membaaur dengan masyarakat, ikut berkontribusi dalam penyelesaian permasalahan yang ada di masyarakat berbekal ilmu dan pengetahuan yang diajarkan di pesantren. Diharapkan santri dapat mengimplementasikan ilmu yang didapat di pesantren untuk bekal dalam memecahkan problematikan yang ada dalam masyarakat seperti masalah ekonomi. Gagasan cemerlang yang dilahirkan Wahid Hasyim di dunia pendidikan dikenal dengan istilah Life Skill Education (pendidikan kecakapan hidup)

Paradigma dikotomi kepada non dikotomi.

Pada awalnya penduduk Indonesia menolak adanya pendidikan pesantren yang memasukkan ilmu pengajaran umum dan kecakapan. Pesantren dikhususkan untuk pendidikan keagamaan tanpa dicampuri oleh ilmu pengetahuan umum serta kecakapan. Atas ide dan gagasan Kyai Haji Abdul Wahid Hasyim pembaharuan dalam tubuh pesantren menjadikan pesantren

sebagai lembaga pendidikan yang kompleks mengajarkan seluruh ilmu. Dikotomi antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum juga kecakapan mulai terurai. Sehingga santri bisa dikatakan produk yang berkualitas yang memiliki kemampuan dibidang keagamaan dan ilmu pengetahuan juga ilmu kecakapan hidup sebagai bekal bersosialisasi di lingkungan masyarakat.

Paradigma teoritik ke praktis.

Implementasi keilmuan di kehidupan yang sebenarnya menjadikan keharusan di era globalisasi. Paradigma dari teori ke praktis akan menjadikan santri sebagai insan yang berfikir praktis dan lebih mengedepankan aksi nyata. Banyak yang berpikiran bahwa krisis moral yang terjadi di Indonesia adalah sebuah kegagalan dari pendidikan, baik pendidikan umum maupun pendidikan pesantren/madrasah oleh sebab itu Wahid Hasyim berusaha mencetak santri agar memiliki kemampuan menyeimbangkan antara pengetahuan agama dan implementasi ilmu agama. Dengan konsep pendidikannya beliau dianggap mampu menjadikan santri menjadi manusia yang ideal yang bukan hanya memiliki kemampuan mendalami konsep dengan sempurna tapi juga mampu mengamalkan dalam kehidupan yang sebenarnya.

Model Pembaharuan Pendidikan Islam di Pesantren dan Madrasah

Ide dan gagasan Kyai Haji Abdul Hasyim Asy'ari meliputi beberapa unsur yaitu :

Pembaharuan Kelembagaan Pendidikan Islam (Institusi)

Perubahan yang digagas oleh Kyai haji Abdul Wahid Hasyim yang pertama adalah pembaharuan dalam kelembagaan pendidikan Islam. Dengan merombak lembaga pendidikan yang sudah berdiri maupun lembaga pendidikan yang baru. Pembaharuan dalam kelembagaan diartikan bahwa dalam pembaharuan di pesantren Tebu Ireng dimana setelah merubah sistem dengan mendirikan madrasah Nizamiah yang kelengkapannya lebih modern dan di tunjang dengan adanya perpustakaan untuk dijadikan tempat belajar santri. Sudah saatnya oesantren jadi tempat yang mencetak generasi yang mumpuni dalam bidang agama dan generasi yang tidak ketinggalan dalam bidang keilmuan umum juga cakap dalam skil yang mencakup dalam segala bidang. Santri dicetak sebagai ahli agama yang berilmu pengetahuan umum tinggi dan memiliki skil yang mumpuni sehingga mampu ikut serta dalam penyelesaian konflik di lingkungan masyarakat dalam dsegala bidang. Pesantren seharusnya turut ambil bagian dalam menyelesaikan berbagai problematika masyarakat baik social, agama, politik, budaya maupu keamanan.

Isi kurikulum.

Kurikulum pesantren sering dinilai sebagai kurikulum yang berisi tentang keilmuan agama yang mencakup menjadi satu kesatuan dalam lingkup Islam. Yang terjadi selama ini

kurikulum pesantren terfokus dalam pengetahuan keagamaan dengan tujuan menciptakan muslim yang memiliki keilmuan keagamaan yang tinggi tanpa tercampuri dengan ilmu umum dan ilmu pasti lainnya. Dari gagasan Wahid Hasyim, beliau memasukkan pengetahuan ilmu umum dan ilmu pasti juga ilmu kecakapan agar kualitas santri lebih meningkat. Santri memiliki pengetahuan dan ilmu yang komprehensif, ilmu agama, ilmu umum dan kecakapan. Selain itu para santri juga dibekali ilmu karakter dan ilmu teknis lainnya.

Metodologi pembelajaran.

Umumnya pondok pesantren di Indonesia pada mulanya menggunakan sistem pengajaran sorongan utamanya untuk pesantren salafi. Santri selalu menjadi pendengar yang baik, diharuskan untuk proses hafal diluar kepala dan sistem ini menjadika para santri kurang bisa menyalurkan minat bakat yang terdapat pada dirinya. Karena kondisi yang sedemikian rupa menimbulkan pemikiran Wahid Hasyim untuk mengadakan perubahan dalam proses pengajaran dengan sistem tutorial. Dengan konsep ini di harapkan proses pembelajaran berjalan dan menghasilkan atau memproduksi siswa atau santri yang bisa memenuhi kebutuhan masyarakat karena bermutu.

5. KESIMPULAN

Pembaharuan pendidikan Islam yang digagas oleh Wahid Hasyim adalah sebuah realitas bahwa umat Islam khususnya harus memiliki kualitas yang setara dengan kualitas umat lain selain memiliki kualitas keagamaan yang tinggi. Umat Islam harus dapat ikut serta dalam penyelesaian konflik di dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara. Pesantren tidak hanya wadah mencetak kader agama tetapi juga mencetak generasi yang berkualitas dalam setiap lini kehidupan. Gagasan dan ide Wahid Hasyim tentang perubahan atau pembaharuan Pesantren dan madrasah memiliki tujuan mencetak santri yang tinggi keilmuan agamanya, tinggi keilmuan umumnya dan memiliki kecakapan dalam segala bidang. Umat Islam dapat menjadi apapun yang dibutuhkan masyarakat selama masih dalam lingkup tidak keluar dari ajaran agama Islam yang bersumber dari dua pedoman umat Islam yaitu pedoman Alqur'an dan sunnah Nabi.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, S. M. N. (1980). *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education*. Kuala Lumpur: Muslim Youth Movement of Malaysia (ABIM).
- Anwar, H. R. (2003). *Ulama dalam penyebaran pendidikan dan kasanah keagamaan*. Jakarta: Pringgondani Berseri.

- Azra, A. (2005). Jaringan ulama Timur Tengah dan kepulauan Nusantara abad XVII & XVIII. Jakarta: Kencana.
- Creswell, J. W. (2014). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Dewan Redaksi. (1994). Ensiklopedia Islam. Jakarta: PT Ihtiar Baru Van Houve.
- Fraenkel, J. R., Wallen, N. E., & Hyun, H. H. (2012). How to design and evaluate research in education (8th ed.). New York, NY: McGraw-Hill.
- Gagne, R. M. (1985). The conditions of learning and theory of instruction (4th ed.). New York, NY: Holt, Rinehart & Winston.
- Ghozali, I. (2016). Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 23. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Hasan, S. H. (2010). Evaluasi kurikulum. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hobri, H. (2009). Model-model pembelajaran inovatif. Jember: Word Editor.
- Knowles, M. S., Holton, E. F., & Swanson, R. A. (2015). The adult learner: The definitive classic in adult education and human resource development (8th ed.). New York, NY: Routledge.
- Mulyasa, E. (2017). Manajemen berbasis sekolah: Konsep, strategi, dan implementasi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muzayyin, A. (2007). Kapita selekta pendidikan Islam. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sallis, E. (2008). Total quality management education. Yogyakarta: IRCiSod.
- Samsul, N. (2002). Filsafat pendidikan Islam. Jakarta: Ciputat Press.